

Peran Dakwah bil Hal pada Masjid Hidayatullah dari Gentrifikasi Perkotaan di Kawasan Segitiga Emas Jakarta

Jamaluddin Djunaid ¹

Fahdiana Yuniasih ²

¹Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas PTIQ Jakarta

²Universitas Indonesia

¹ jamaluddindjunaid@ptiq.ac.id

 <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i02.1461>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang membentuk *sense of belonging* yang mempengaruhi kebertahanan sebuah masjid dari gentrifikasi perkotaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji peran dakwah *bi al-hal* atau kegiatan dakwah yang mengutamakan perbuatan nyata, pendekatan persuasif dan perilaku kreatif seorang da'i dalam membentuk *sense of belonging* jamaah masjid terhadap masjid. Penelitian ini dilakukan di Masjid Hidayatullah, salah satu masjid tertua di Jakarta yang terletak di pusat bisnis Segitiga Emas Jakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode *grounded theory* melalui wawancara mendalam terhadap tujuh orang responden dan melalui observasi partisipatif pada kegiatan-kegiatan masjid. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa *sense of belonging* terhadap masjid dibentuk melalui: Pertama, kepemimpinan inklusif yang menjadikan para jamaah masjid merasa dihargai, diperlukan, dibutuhkan, serta merasa diterima. Kedua, melalui pembentukan karakteristik masjid yang sesuai dengan lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Ketiga, melalui menjadikan kehadiran masjid ikut membantu jamaah secara ekonomi dan sosial keagamaan. Penelitian ini memberi sumbangsih keilmuan tentang faktor-faktor yang membentuk rasa memiliki terhadap masjid di perkotaan, khususnya pada masjid-masjid yang mengalami ancaman penggusuran.

Kata Kunci:

Dakwah bi al-Hal, Sense of Belonging, Masjid, Kebertahanan,

Abstract

This study aims to identify the factors contributing to the sense of belonging that enables a mosque to withstand urban gentrification. The research focuses on the role of dakwah bi al-hal -a foam of Islamic proselytization emphasizing practical actions, persuasive approaches, and the creative conduct of religious leaders- in fostering a sense of belonging among mosque congregants. The

study was conducted at Hidayatullah Mosque, one of Jakarta's oldest mosques, situated in the heart of the city's Golden Triangle business district. Employing a qualitative research approach, this study utilized grounded theory methods, including in-depth interviews with seven respondents and participatory observation of mosque activities. The findings reveal that the sense of belonging to the mosque is cultivated through: first, inclusive leadership that makes congregants feel valued, needed, and accepted; second, the development of mosque characteristics that align with the local community's environment and culture; and third, the mosque's role in providing economic and socio-religious support to its congregants. This research contributes to the academic understanding of the factors that foster a sense of belonging toward urban mosques, particularly those facing the threat of displacement.

Keywords:

Dakwah bi al-Hal, Sense of Belonging, Mosque, Resilience, Gentrification

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran yang sentral dalam kehidupan umat Islam. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi tempat berkumpulnya komunitas, dan identitas budaya bagi jamaahnya. Memahami rasa keterikatan terhadap masjid sangat penting untuk mengapresiasi bagaimana institusi ini mempererat kohesi sosial, memperkuat spiritual, dan mempertahankan keberlangsungan budaya dalam komunitas Muslim.

Masjid yang terletak di pusat kota mengalami tantangan tersendiri dibandingkan masjid-masjid di kawasan lain perkotaan. Pembangunan kota yang didorong kapitalisme neoliberal menjadikan lingkungan pusat kota sangat rentan terhadap fenomena gentrifikasi. Gentrifikasi adalah fenomena perkotaan yang kompleks, saat sebuah lingkungan yang mengalami penurunan kualitas bertransformasi menjadi lingkungan elit. Proses ini biasanya melibatkan masuknya penduduk dengan pendapatan lebih tinggi, yang pada akhirnya menyebabkan penggusuran populasi berpenghasilan rendah dan perubahan karakter serta budaya lingkungan tersebut.¹ Meskipun demikian, terdapat fenomena menarik di mana berbagai masjid lokal masih bertahan di antara gedung-gedung tinggi di pusat kota Jakarta. Masjid-masjid ini tetap beroperasi walaupun perkampungan yang menjadi basis jamaah masjid telah tergusur. Bertahannya masjid di kawasan ini beriringan dengan rencana relokasi masjid dan kencangnya penentangan dari masyarakat terhadap rencana tersebut.

¹ S. Zukin, *Landscapes of Power: From Detroit to Disney World* (California: University of California Press, 1991).

Peran Dakwah bil Hal pada Masjid Hidayatullah dari Gentrifikasi Perkotaan di Kawasan Segitiga Emas Jakarta

Diantara masjid-masjid dengan karakter tersebut adalah Masjid Hidayatullah di Kawasan Segitiga Emas Jakarta, kawasan pusat ekonomi dan bisnis di Jakarta yang diapit oleh tiga jalan protokol yakni Jalan MH. Thamrin, Jalan Jendral Sudirman, Jalan Gatot Subroto dan Jalan HR. Rasuna Said. Masjid ini merupakan masjid tua yang telah berakar di masyarakat dan berhasil menumbuhkan sense of belonging dalam diri para jamaahnya.

Pada dekade 1990 an masjid ini pernah mengalami konflik dengan developer saat masjid hendak direlokasi untuk pembangunan kompleks perkantoran. Relokasi ini mendapatkan penentangan dari masyarakat sekitar hingga melibatkan penjagaan oleh aparat keamanan. Para murid yang mengaji di masjid ini menjadi layaknya jawara-jawara yang siap menghadang setiap pihak yang bermaksud merubuhkan masjid. Hal inilah yang kemudian mendorong Ikatan Arsitek Indonesia memediasi dan memperjuangkan bertahannya masjid ini melalui nilai arsitektural, budaya, dan peran sosialnya bagi umat Islam di kawasan tersebut. Melalui mediasi dengan arsitek utama kompleks perkantoran tersebut, site plan kawasan diubah dan membiarkan Masjid Hidayatullah tetap bertahan di tempatnya.

Kini Masjid Hidayatullah menjadi icon masjid tua yang unik dikelilingi gedung-gedung pencakar langit. Meskipun perkampungan masyarakat yang menjadi basis jamaahnya telah tergusur dan digantikan oleh berbagai gedung tinggi, kegiatan keagamaan dan budaya tetap berjalan dan menarik banyak jamaah. Bahkan jamaah lama yang telah tergusur dan tinggal jauh di berbagai pelosok Jabodetabek tetap datang meramaikan peringatan hari besar keagamaan di masjid ini. Hal-hal di atas menandakan adanya *sense belonging* para jamaah masjid yang pada akhirnya menjaga keberadaan dan keberlangsungan masjid tersebut.



Gambar 1. Posisi Masjid Hidayatullah yang dikelilingi gedung-gedung pencakar langit di kawasan Segitiga Emas Jakarta

Melalui pra penelitian, diketahui bahwa Masjid Hidayatullah sulit dilepaskan dari sosok Kiai Nawawi Ahmad Thohir yang wafat di tahun 2022. Berbagai responden, baik dari

jamaah yang telah tergusur, para pemuda masjid, hingga para pengurus masjid-masjid lain di dekatnya, menyebut kebaikan dan teladan yang dari sosok Kiai Nawawi sebagai faktor pendorong kembalinya mereka memakmurkan masjid. Hal ini menunjukkan terdapat faktor-faktor yang membentuk sense of belonging terhadap masjid yang berhasil dijalankan Masjid Hidayatullah, dalam hal ini yang dilakukan oleh Kiai Nawawi yang mendukung bertahannya masjid di kawasan pusat kota.

Semakin luasnya pertumbuhan kota di Jakarta dan kota-kota lainnya di Indonesia membuka potensi semakin termarginalkannya masjid-masjid di kawasan pusat kota. Berbagai foto satelit menunjukkan fenomena banyaknya masjid-masjid yang termarginalkan secara spasial dan kehilangan permukiman yang menjadi basis jamaahnya. Hal ini diperparah dengan turut ber- transformasinya jamaah masjid dari mayoritas penduduk sekitar menjadi mayoritas jamaah perkantoran yang merupakan pekerja komuter atau musafir dari sekitar Jabodetabek. Kondisi ini menyebabkan sebagian masjid-masjid di kawasan perkantoran ini tidak menyelenggarakan sholat berjamaah di waktu isya, subuh dan hari-hari besar. Ini menunjukkan kebutuhan yang makin tinggi bagi masjid-masjid tersebut untuk membangun sense of belonging dari para jamaah untuk tetap mempertahankan dan memakmurkan masjid.

Atas adanya permasalahan tersebut, kami melakukan penelitian yang bermaksud mengungkap faktor-faktor dakwah bi al hal yang dijalankan Masjid Hidayatullah, khususnya yang dilakukan Kiai Nawawi Ahmad Thohir dalam menumbuhkan sense of belonging dari para jamaah. Penelitian ini menjadi penting karena belum adanya penelitian sejenis yang mengungkap faktor-faktor dakwah yang membentuk sense of belonging yang membantu bertahannya masjid di pusat kota.

Tinjauan

Dakwah bi al-Hal

Dakwah bi al-hal merujuk pada bentuk dakwah Islam yang menekankan tindakan dan perilaku sebagai sarana utama dalam menyampaikan ajaran, daripada hanya melalui komunikasi verbal. Pendekatan ini dilakukan oleh da'i dengan mencontohkan ajaran Islam melalui perilaku sehari-hari, pelayanan kepada masyarakat, dan keterlibatan sosial, sehingga mempengaruhi orang lain lebih melalui teladan daripada kata-kata semata.

Dakwah bi al-hal dianggap sebagai aspek penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara praktis, dapat diamati, dan berdampak nyata. Pendekatan ini selaras dengan tradisi kenabian yang menekankan pentingnya memimpin dengan teladan dan pentingnya mengejawahatkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.²

Beberapa teori dapat menjadi dasar dan menguatkan konsep dakwah bi al-hal. Dasar dari dakwah bi al-hal terletak pada ajaran etika Islam yang mendorong umat untuk hidup secara benar dan menunjukkan keimanan mereka melalui perbuatan baik (amal sholeh). Pendekatan ini selaras dengan konsep *uswatun hasanah* (contoh terbaik), seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad. Dakwah bi al-hal dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang lain, khususnya mereka yang mereka hormati atau anggap sebagai panutan. Perspektif teoretis ini menegaskan efektivitas dakwah bi al-hal dalam mempengaruhi orang lain melalui perilaku yang dicontohkan.

Praktik dakwah bi al-hal memiliki akar yang mendalam dalam sejarah Islam, dengan Nabi Muhammad sebagai contoh utama pendekatan ini. Para ulama awal Islam dan para wali, seperti Wali Songo di Indonesia, juga menerapkan metode ini untuk menyebarkan Islam di berbagai komunitas.³ Pada masa kini, dakwah bi al-hal diterapkan melalui berbagai bentuk kegiatan sosial dan kemanusiaan, termasuk pendidikan, pelayanan kesehatan, dan inisiatif pengembangan ekonomi. Organisasi-organisasi Islam, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Indonesia, sering mengintegrasikan dakwah bi al-hal dalam program-program jangkauan komunitas mereka.⁴ Contoh dari berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara dan Timur Tengah, menggambarkan berbagai penerapan dan keberhasilan dakwah bi al-hal. Sebagai contoh, di Indonesia, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam program kesejahteraan sosial telah membantu mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial sambil mempromosikan ajaran Islam.⁵

² Pambayun E.L. dan Sismoyo, *Malima: Dakwah di Era Kontemporer* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024).

³ A. Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Australia: Allen & Unwin, 2004).

⁴ Bahtiar Effendy, "Islam and the State in the Indonesian Experience," *ICR Journal* 2, no. 1 (15 Oktober 2010): 126–44, <https://doi.org/10.52282/icr.v2i1.684>; Y. Latif, *Indonesian Muslim Intelligentsia and Power* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008).

⁵ A. Salim, *The Shift in Zakat Practice in Indonesia: From Piety to an Islamic Socio-Political-Economic System* (Chiang Mai: Silkworm Books, 2008).

Dakwah bi al-hal sangat efektif dalam membentuk persepsi positif terhadap Islam dan membangun komunitas yang kuat serta kohesif. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, hambatan sosial-politik, dan perbedaan budaya dapat menghambat efektifitasnya.⁶

Sense of Belonging sebagai Konsep

Dalam *Encarta World English Dictionary*, *sense of belonging* merupakan perasaan seolah berada di “rumah” yaitu kondisi dimana seseorang merasa dirinya diterima dan nyaman dalam sebuah tempat atau kelompok tertentu.⁷ Sedangkan menurut Hagborg, menyamakan *sense of belonging* dengan *having an attachment* (memiliki kasih sayang), *sense of identification* (memiliki tanda pengenal), dan *sense of membership* (rasa keanggotaan). *Sense of belonging* didefinisikan sebagai kelekatan emosional individu kepada objek tertentu.⁸ Berdasarkan beberapa definisi *sense of belonging* menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *sense of belonging* merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa memiliki sesuatu, sehingga dengan perasaan memiliki itu akan sepenuhnya mencintai, menjaga, dan peduli dengan sesuatu tersebut.

Adapun proses yang membentuk *sense of belonging* menurut Hagerty adalah bahwa *Sense of belonging* atau rasa memiliki terdiri dari tiga penyusun utama yang menjadi dasar dari pembentukan *Sense of Belonging Instrument* (SOBI) adalah: 1. *Valued Involvement* (dihargai dan keterlibatan) merupakan pengalaman seseorang terkait perasaan dihargai, diperlukan, dibutuhkan, serta perasaan diterima. 2. *Fit* (sesuai) yaitu persepsi bahwa karakteristik yang dimiliki seseorang telah sesuai dengan sistem atau lingkungan dimana dirinya berada. 3. *Antecedent* atau pencetus hadirnya rasa memiliki yang terdiri dari: a. *Energy for involvement* (kekuatan untuk merasakan keterikatan) b. *Potential and desire for*

⁶ G. Fealy dan S. White, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008).

⁷ Jennifer Sumsion dan Sandie Wong, “Interrogating ‘Belonging’ in Belonging, Being and Becoming: The Early Years Learning Framework for Australia,” *Contemporary Issues in Early Childhood* 12, no. 1 (Maret 2011): 28–45, <https://doi.org/10.2304/ciec.2011.12.1.28>.

⁸ Ling Zhao dkk., “Cultivating the sense of belonging and motivating user participation in virtual communities: A social capital perspective,” *International Journal of Information Management* 32, no. 6 (1 Desember 2012): 574–88, <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2012.02.006>.

meaningful involvement (potensi dan hasrat untuk memaknai keterikatan). c. *Potential for shared or complementary characteristics* (potensi untuk berbagi dan melengkapi karakter).⁹

Dengan demikian, konsep sense of belonging umumnya mengacu pada persepsi individu bahwa dirinya adalah bagian penting dari sebuah kelompok, komunitas, atau lingkungan. Konsep ini melibatkan perasaan keterikatan, koneksi, dan penerimaan, yang sangat penting bagi identitas dan kesejahteraan seseorang. Beberapa teori telah mengaitkan rasa memiliki dan tempat. Menurut *Social Identity Theory*,¹⁰ individu memperoleh sebagian identitas mereka dari kelompok-kelompok tempat mereka berafiliasi. Sejalan dengan itu, *Place Attachment Theory*¹¹ menyatakan bahwa keterikatan pada tempat adalah ikatan yang kompleks antara manusia dan tempat, mencakup dimensi emosional, kognitif, dan perilaku.

Beberapa dampak positif muncul dengan terbentuknya keterikatan yang kuat dengan tempat ibadah. Rasa keterikatan yang kuat terhadap tempat ibadah terkait dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, berkurangnya perasaan kesepian, dan peningkatan stabilitas emosional.¹² Tempat ibadah seringkali berperan sebagai pusat penting untuk interaksi sosial dan dukungan komunitas. Rasa keterikatan yang kuat dapat mendorong kohesi sosial, dukungan timbal balik, dan identitas kolektif.¹³ Rasa keterikatan di tempat ibadah juga dapat meningkatkan praktik keagamaan dan pertumbuhan spiritual. Individu yang merasa memiliki ikatan kuat dengan tempat ibadah

⁹ L.O. Walz, *The Relationship Between College Students' Use of Social Networking Sites and Their Sense of Belonging* (West Hartford: University of Hartford, 2008).

¹⁰ H. Tajfel dan J.C. Turner, "An Integrative Theory of Intergroup Conflict," dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, ed. oleh Dalam W.G. Austin dan S. Worchel (Monterey, CA: Brooks/Cole, 1979), 33–47.

¹¹ Leila Scannell dan Robert Gifford, "Defining place attachment: A tripartite organizing framework," *Journal of Environmental Psychology* 30, no. 1 (1 Maret 2010): 1–10, <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>.

¹² Christian Smith dan Patricia Snell, *Souls in Transition* (Oxford University Press, 2009), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195371796.001.0001>; N. Krause, "Religion, Aging, and Health: Current Status and Future Prospects," *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences* 52B, no. 6 (1 November 1997): S291–93, <https://doi.org/10.1093/geronb/52B.6.S291>.

¹³ Nancy Tatom Ammerman, *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life* (Oxford University Press, 2013), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199896448.001.0001>; Robert D. Putnam, "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community," dalam *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work (CSCW00: Computer Supported Cooperative Work, Philadelphia Pennsylvania USA: ACM, 2000)*, 357, <https://doi.org/10.1145/358916.361990>.

mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, ritual, dan pelayanan masyarakat.¹⁴

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, studi ini dilakukan dengan secara induktif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang dipilih adalah grounded theory dengan maksud menemukan teori khusus tentang sense of belonging pada masjid perkotaan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif (participant observation) dan wawancara mendalam (indepth Interview). Wawancara dilakukan terhadap tujuh orang responden dari jamaah Masjid Hidayatullah yang mewakili tujuh cluster jamaah, yaitu pengurus inti, pemuda masjid, jamaah sekitar masjid, jamaah lama, UMKM binaan, dan jamaah baru. Tujuh orang responden tersebut yakni Ustadz Thohir yang merupakan pengurus inti Masjid, Bang Irul sebagai pemuda masjid, Pipit sebagai jamaah sekitar, Mama Adel sebagai jamaah lama, Pakde sebagai UMKM binaan, dan Pak Dewa sebagai jamaah baru musafir. Data dianalisis dengan 3 tahapan coding; open coding, aksial coding dan selective coding, kemudian dilakukan interpretasi dan refleksi terhadap hasil coding. Hasil Analisis berupa pola dan hubungan diuji validitas dan reliabilitasnya melalui penelitian sejenis dan opini ahli.¹⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan studi literatur bahwa sense of belonging terhadap sebuah tempat ibadah, umumnya mengacu pada persepsi individu bahwa dirinya adalah bagian penting dari tempat tersebut. Perasaan memiliki inilah yang mendorong Kiai Nawawi, sebagai pengasuh masjid, begitu juga keluarganya dan jamaah masjid Hidayatullah untuk mempertahankan keberadaan masjid dari rencana relokasi yang terjadi pada tahun 1990 an.

Dalam menggali sejarah kebertahanan Masjid Hidayatullah, Ustadz Thohir, adik almarhum Kiai Nawawi, mengungkapkan proses terbentuknya ikatan emosional yang kuat

¹⁴ K.I. Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred* (New York and London: Guilford Press, 2007); Harold G. Koenig, Tyler VanderWeele, dan John R. Peteet, *Handbook of Religion and Health*, 3 ed. (Oxford University Press New York, 2024), <https://doi.org/10.1093/oso/9780190088859.001.0001>.

¹⁵ E.L. Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication* (Jakarta: Lentera Cendekia, 2013).

antara keluarganya dengan Masjid Hidayatullah, terbentuk sejalan dengan masa kecil bersama keluarganya yang turun temurun mengurus masjid Hidayatullah.

“Kalau kita tergiur, pindahin aja udah. Tapi kalau kita punya hati Nurani. Ini masjid kan peninggalan orang terdahulu, kita gak bisa bangun, gak bisa berikan tanah, kenapa harus dipindahkan, ya kita rawat lah. Saya pribadi, kiai nawawi kita lahir besar disini, ngaji disini, belajar quran disini, kakek buyut disini, tiba2 digeser sama orang lain, sakit gak? kan gitu. nah orang yang pengen mindahkan kesini kan gak pernah injak hidayatullah.”

Dari penjelasan di atas ini, bisa dipahami bahwa rasa memiliki tempat ibadah melampaui sekadar kehadiran fisik; tapi mencakup keterikatan emosional dan spiritual yang dirasakan Ustadz Thohir terhadap ruang fisik tempat mereka berkumpul, tumbuh besar, belajar mengaji, hingga bisa memiliki kemampuan, dan mempraktekannya dalam kegiatan keagamaan. Ikatan emosional dengan masjid juga dibangun melalui penilaian terhadap bangunan masjid, yang secara materi tidak mungkin mereka wujudkan secara pribadi, dan hanya didapatkan melalui peninggalan generasi terdahulu.

Jika dikaitkan dengan sejarah dakwah Rasulullah Saw., salah satu kunci keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam mengemban misi kenabian dan dalam mengembangkan ajaran Islam adalah masjid. Peran masjid adalah paling besar pengaruhnya dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw., surah al-Isra menjelaskan bahwa puncak perjuangan hidup Nabi Saw., adalah ketika ia diperjalankan dari masjidil Haram di Mekah ke masjid al-Aqsa di Palestina. Perjuangan pengembangan Islam juga dimulai dari masjid, yaitu ketika Nabi Muhammad Saw, hijrah dari Mekah ke Yatsrib, hal yang paling pertama dilakukan di Yatsrib adalah membangun masjid, sebagai pusat pengembangan kuantitas dan kualitas umat Islam.

Selanjutnya dalam rangka membangun keberthanan Masjid Hidayatullah, kiai Nawawi menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) para jamaah masjid terhadap masjid Hidayatullah melalui tiga tahapan: Pertama, Kiai Nawawi menjadikan para jamaah masjid merasa dihargai, diperlukan, dibutuhkan, serta merasa diterima. Kiai Nawawi menjadikan masjid Hidayatullah bukan hanya sebagai tempat ibadah tapi juga menjadikan masjid hidayatullah menjadi tempat pembinaan umat dan warga setempat, tempat pendidikan anak-anak muda, bukan hanya untuk anak-anak muda yang rajin ke masjid, tapi juga anak-anak muda tongkrongan. Irul salah satu remaja masjid menuturkan bentuk

pengayoman kiai, mendengarkan, dan menghargai semua jamaah tanpa memandang status sosial atau latar belakang yang menumbuhkan rasa kebersamaan.

“Karena kan dulu kami ini kan anak tongkrongan gitu ya. Lalu sama beliau diajak ngaji ini kan. Diajarin gini-gini-gini-gini. Ya memang basicnya anak-anak itu bukan anak pesantren, bukan anak pondok, tadinya begajulan lah begini-begini. Ayo ayo ayo!! gitu ya sama beliau diajak, hampir semua anak.. Alhamdulillah ya, banyak lah jasanya beliau gitu ya. Yang tadinya anak-anak bengkoklah kasarnya, sama beliau kemudian diajak ngaji, ini-ini- ini-ini. Sampe yang generasi atasan-atasnya juga, dari yang tuanya juga kan gitu ya...”

Perasaan diterima inilah yang dirasakan oleh Irul dan seluruh jamaah masjid yang membuat mereka merasa memiliki terhadap masjid, yang selanjutnya mendorong mereka berusaha mempertahankan eksistensi masjid Hidayatullah dari penggusuran. Irul menuturkan tentang peristiwa rencana relokasi masjid oleh developer yang berujung konflik.

“Nah, kami masih kayak tongkrongan lah gitu ya. sebandel- bandelnya kami dulu kalo denger mesjid diapa-apain, pasti kan gejolak ini, pasti ada lah gitu ya dari situ. Udah sama beliau dituntun lah gitu, dididik, gini-gini-gini-gini alhamdulillah ampe sekarang.”

Ketika individu merasa diterima, didukung, dan dihargai oleh anggota komunitas di masjid, ini meningkatkan sense of belonging, dan ketika individu merasa memiliki maka ia akan rela berkorban apa saja untuk mempertahankan eksistensi masjid.

Kedua, Kiai Nawawi membentuk rasa memiliki terhadap masjid melalui pembentukan karakteristik masjid yang sesuai dengan lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Perasaan kesesuaian inilah yang membuat masyarakat dan jamaah masjid merasa jadi bagian penting dari masjid, begitu juga merasa masjid jadi bagian penting bagi diri mereka. Supriyati dan anaknya Adel adalah jamaah lama yang kini tinggal di Lenteng Agung hadir di perayaan Rajaban dan menyampaikan:

“Aslinya warga sini, bapak dimakamkan disini. Kami pindah tahun 1997, alhamdulillah setiap ada acara pasti kesini, silaturahmi dengan guru-guru. Tadi kami datang serombongan. Kami bertetangga di Lenteng Agung, dulu warga sini semua”.

Pengalaman pribadi yang bermakna, perjalanan hidup, seperti pernikahan, aqiqah, kematian atau bahkan menemukan ketenangan dalam ibadah, dapat memperkuat rasa keterikatan dengan masjid. Pipit jamaah setia Masjid Hidayatullah dari daerah Karet Belakang menyampaikan alasannya selalu menghadiri kegiatan di Masjid Hidayatullah:

“ Karena cinta nabi, dan dari kakek nenek kami sampai ke kami, saat ini ustadz Nawawi adalah guru kami. Terkesan rindu kepada guru-guru kami.. ”

Keselarasan antara identitas pribadi dan karakteristik suatu tempat mempengaruhi rasa keterikatan individu terhadap tempat tersebut. Tempat yang mencerminkan nilai, keyakinan, dan identitas seseorang dapat meningkatkan harga diri dan memperkuat koneksi dengan tempat tersebut.¹⁶ Dalam kasus ini, masjid Hidayatullah secara konsisten melaksanakan tradisi keagamaan komunitas Betawi Nahdlatul Ulama, meskipun telah kehilangan perkampungan penduduk yang dahulu menjadi basis jamaahnya.

Dewa, jamaah baru yang kebetulan bekerja di sekitar lokasi masjid menuturkan dalam perayaan malam Nisfu Sya'ban:

“Iya, saya dari Cibinong, baru pertama kali ke sini, kebetulan, karena sedang ada kerjaan dekat sini....Kebahagiaan sekali, karena gak ada rencana ikut nisfu sya'ban, mukjizat dari Allah, saya bisa ikut....karena ada masjid seperti ini ketahuan lah, pasti ada nisfu sya'ban di sini.”

Rasa memiliki ini dapat berdampak besar pada komitmen beragama, pertumbuhan spiritual, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Tempat ibadah berfungsi sebagai basis pengembangan kebudayaan, peradaban, sosial yang penting, di mana individu dapat menemukan rasa identitas dan komunitas. Dalam konteks tempat ibadah, keterikatan ini tidak hanya berkaitan dengan ruang fisik, tetapi juga dengan aspek spiritual dan komunitas yang terkait dengannya.

Sejarah dakwah Rasulullah Saw. juga mencatat bahwa masjid menjadi tempat melakukan tugas-tugas pendidikan, kemasyarakatan dan budaya. pada masa Rasulullah fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tapi juga tempat pertunjukan seni religius. Dalam beberapa hadis dikisahkan Masjid Nabi Saw. sering digunakan sebagai pertunjukan kesenian masyarakat. Aisyah paling suka acara kesenian. Ia menjamu para seniman sebagai bentuk apresiasi akan kemuliaan seni. Nabi Saw. juga pernah menyaksikan pertunjukan nasyid seniman dari Habasyah yang dilakukan di masjid Madinah.¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa masjid di masa Nabi Saw. juga menjadi tempat penyiaran syiar-syiar Islam berupa pagelaran seni budaya yang salah satu fungsinya membuat jamaah

¹⁶ Harold M. Proshansky, Abbe K. Fabian, dan Robert Kaminoff, “Place-Identity: Physical World Socialization of the Self,” *Journal of Environmental Psychology* 3, no. 1 (Maret 1983): 57–83, [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(83\)80021-8](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8).

menjadi lebih solid dan memiliki ikatan dengan komunitas. Itulah juga sebabnya Nabi Saw. pernah merobohkan masjid dhirar yang dibangun untuk memecah belah dan memprovokasi umat untuk tidak solid.

Ketiga, Kiai Nawawi membentuk sense of belonging melalui kehadiran masjid yang membantu jamaah secara ekonomi. Masjid hidayatullah bukan hanya tempat ibadah tapi juga masjid Hidayatullah menjadi tempat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Pembangunan ikatan dengan tempat juga dibangun dengan menumbuhkan kemandirian ekonomi remaja masjid melalui aktivitasnya mengatur dan menjaga parkir masjid, titipan sandal, dan berbagai aspek pengelolaan masjid. Begitu juga dengan UMKM, melalui kesempatan berdagang, mereka pun selayaknya terlibat sumbangsuhnya dalam pengelolaan masjid. Ustad Thohir adik dari almarhum Kiai Nawawi, yang sekarang sebagai pengasuh masjid Hidayatullah mengatakan:

“Setiap malam Jum’at itu dari income parkir. trus untuk apa...eeee.... kegiatan-kegiatan remaja mengadakan acara. memang petugas-petugas di masjid ini amanat dari almarhum, sebelum covid juga sudah berjalan...kakak saya masih hidup bilang, kamu hidup dari masjid, jangan uber dunianya, tolong sisihkan sebagian rejeki kamu...yang mau megang silahkan siapa yang mau pegang.... memang sepanjang bulan ramadhan itu, bisa memberikan kontribusi 3 ekor sapi dunia kamu dapet akhirat juga kamu dapet, sejak covid ini dari sejak tahun 2022, baru tahun ini kita bikin lagi, alhamdulillah bisa terkumpul hampir 25 juta, 3 ekor 75 juta. kita hidup dari masjid, ada rejeki dari masjid sisihkan ada anak-anak, ibu-ibu, kaum dhuafa tu ada rejeki kamu dari parkir, dari sendal..itu keluarkan setiap orang 25 ribu, 25 ribu kita lepas. Dagang depan mesjid, air dari masjid, adalah kontribusinya untuk masjid, apa buat listrik, buat kebersihan atau apa....”

Pada kasus Masjid Hidayatullah dukungan sosial ekonomi ini lebih jauh berperan, karena selain menerima pribadi setiap jamaah dan membina secara agama, namun juga memberdayakan secara ekonomi, serta memberi kebermaknaan terhadap aktivitas ekonomi tersebut. Irul salah satu remaja masjid menuturkan:

“Kita jelasin di sini. Kita disini... Kita nih sebagian, kita kasih ke masjid. Adapun nanti, ya. Pendapatan dari ini, sisanya baru kita bagi-bagi. Ya, kayak gini kan kayak buat kebersihan...buat apa.... pengajian, Nah, ini dananya dari sini Jadi, kayak... Seengganye... Nah, kayak abang-abang itu ya pada parkir disini, ikut menjiarkan lah gitu. Secara kagak langsung”.

Lebih jauh, Pakde salah satu UMKM binaan masjid Hidayatullah di peringatan maulid Nabi menyampaikan:

“Jamaah ini kalau dzuhur orang kantor semua, disini penuh itu makannya di kami, kami dapat... dapat.... duit... duit itu sebagian kita kembali kan ke jamaah kita dalam bentuk kontribusi positif terhadap kemakmuran masjid”.

Dalam sejarah dakwah Rasulullah Saw. Salah satu fungsi masjid memang adalah tempat pemberdayaan ekonomi, Rasulullah Saw dalam sejarah diceritakan menjadikan masjid Madinah sebagai balai pelatihan. hal itu terjadi ketika perang badar usai, dan kemenangan diraih umat Islam. Waktu itu, banyak tawanan dari kaum Quraisy termasuk elit dan pemimpin Quraisy, mereka umumnya memiliki keahlian dan keterampilan. Maka untuk menebus kemerdekaan mereka, Nabi Muhammad meminta kepada para tawanan perang untuk mengajarkan keahlian dan keterampilan mereka masing-masing kepada penduduk madinah yang dilangsungkan di sudut-sudut masjid Madinah.¹⁷

Dalam waktu yang tidak begitu lama, telah tersedia sumber daya manusia (SDM) muslim yang handal di bidangnya masing-masing. Inilah bagian kecil kesuksesan Nabi Saw. dalam berdakwah, sekaligus contoh kecil bagaimana masjid berperan memberdayakan masyarakat sekitar. Inilah juga yang dilakukan oleh kiai Nawawi di masjid Hidayatullah, membangun sense of belonging jamaah terhadap masjid melalui pemberdayaan ekonomi masjid.

PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal

Menurut Hardjana yang dikutip oleh Suranto¹⁸, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sedangkan Effendy, mengutip dari Schramm¹⁹ menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menjadi suatu pesan, kemudian menyampaikannya pada komunikan. Mulyana²⁰, menyatakan komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-

¹⁷ Nasaruddin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Jakarta: Grasindo, 2021).

¹⁸ Aw, *Komunikasi Intepersonal*.

¹⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

²⁰ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara satu komunikator dengan komunikan, baik komunikasi diadik maupun triadik dan dilakukan secara tatap muka supaya mendapatkan timbal balik secara langsung.

Pada prosesnya komunikasi yang efektif membutuhkan umpan balik yang bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan penyampaian pesan pada penerimanya. Komunikasi yang efektif tentu berkaitan dengan para aktor yang berperan dalam proses interaksi tersebut. Komunikasi interpersonal dianggap komunikasi yang paling efektif untuk mempengaruhi orang lain. Untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif maka harus menciptakan hubungan komunikasi yang baik. Hubungan komunikasi interpersonal yang baik diperlukan beberapa faktor yaitu: Pertama, percaya (trust): Kepercayaan akan meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas komunikan untuk mencapai maksudnya. Kedua, suportif (Supportiveness) yaitu hubungan komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan suasana yang mendukung. Seseorang akan memperlihatkan sikap mendukung dengan sikap deskriptif, spontan, dan profesional. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikan dari pada memahami pesan orang lain. Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.²¹ Ketiga, terbuka (openness) yaitu: Komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Pelaku komunikasi harus bersedia membuka diri untuk mengungkapkan informasi yang ada. Kemudian keterbukaan ini mengacu pada kesediaan pelaku komunikasi untuk bereaksi jujur dan apa adanya terhadap stimulus yang datang.

Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu pihak-pihak yang berkomunikasi mencapai tujuan sebenarnya sesuai dengan strategi komunikasi yang direncanakan. Strategi komunikasi dapat dikatakan sebagai perencanaan dan manajemen

²¹ Pambayun, *Teori Komunikasi dalam Lima Sila: implementasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa*.

yang efektif untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh komunikan dalam menerima apa yang disampaikan sehingga dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang.²² Strategi Komunikasi yang disampaikan seseorang berbeda-beda, tergantung pada gaya komunikasi orang tersebut. Gaya komunikasi merupakan cara seseorang berinteraksi dengan cara verbal dan para verbal, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula.²³ Maka dari sini dapat dikatakan komunikasi interpersonal yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan yang kemudian diberikan respon yang sesuai dengan keinginan komunikator.

Speech Delay dan Terapis Wicara

Speech delay (terlambat bicara) adalah istilah yang sering diberikan oleh dokter anak kepada anak-anak ini. Namun, terminologi speech delay sendiri bukan merupakan diagnosis, terminologi ini hanya digunakan untuk menunjukan keadaan keterlambatan bicara. Sebab, keterlambatan berbicara adalah sebuah gejala dari suatu diagnosis tertentu.²⁴ Anak yang mengalami speech delay juga tergolong dalam gangguan pada ekspresi bahasa, misalnya kesulitan menyampaikan pikiran-pikiran dalam bentuk kalimat yang baik, kesulitan menyusun kata-kata yang baik, atau kesulitan menyusun elemen cerita secara runtut. Namun pada umumnya ia tidak mengalami kesulitan penerimaan bahasa, ia juga pandai berbahasa simbolik. Hanya saja saat anak itu masih kecil atau balita di mana belum mengalami perkembangan berbahasa secara baik, ia juga mengalami kekurangan daftar kata-kata, sehingga jika diajak berbicara juga masih mengalami kesulitan pemahaman bahasa dan juga kesulitan mengambil daftar kata dalam memorinya (finding words yang merupakan kelemahan anak kelompok ini).

Tanda - tanda Speech Delay:

- Usia 0-6 bulan: bayi tidak menoleh ketika dipanggil, tidak ada *babbling* (bababa, papapa, dadada).

²² Naila Mafayiziya Hayat, "Strategi Komunikasi Humas Universitas PTIQ Jakarta dalam Mengelola Media Sosial sebagai Media Publikasi," *El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 01 (12 Juni 2024): 78–98, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v5i01.1726>.

²³ Umami Kulsum dan Bobby Rachman Santoso, "Communication Style of Imigrant Dai in Da'wah," *El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 01 (16 Juni 2023): 83–102, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i01.1194>.

²⁴ Julia Maria Van Tiel, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2011).

- Usia 6-12 bulan: kurang ekspresi pada wajah bayi, bayi tidak menunjuk dengan jari pada usia 12 bulan.
- Usia 12-18 bulan: tidak ada kata yang berarti pada bayi usia 16 bulan, (setiap kata yang diucapkan sulit dimengerti).²⁵
- Usia 18-24 bulan: tidak ada kalimat 2 kata yang dapat dimengerti ketika diucapkan oleh anak. Ketidakmampuan mengucapkan setidaknya 25 kata atau tidak mampu menyebutkan nama-nama benda dengan benar.
- Usia 2,5 tahun: Ketidakmampuan menggunakan frasa dua kata atau kombinasi kata benda atau tidak mampu menyebutkan nama anggota badan dengan benar.
- Usia 3 tahun: Tidak mampu menggunakan 200 kata, sulit memahami ucapannya, tidak mampu meminta sesuatu dengan nama, atau tidak mampu menyusun sebuah kalimat.
- Usia di atas 3 tahun: Tidak dapat menirukan atau mengucapkan kata-kata yang sebelumnya sudah dipelajari atau tidak mampu menyebutkan nama lengkapnya dengan benar.²⁶

Sedangkan penanganan dalam gangguan speech delay dinamakan terapi wicara. Menurut pendapat Sardjono Terapi wicara adalah usaha perbaikan bicara dengan jalan memberikan kebiasaan latihan yang baik.²⁷ Fungsi dari terapi wicara yaitu membantu anak-anak yang mempunyai hambatan dalam bicara supaya mampu berbicara dengan baik. Selain itu agar anak mampu memiliki dasar ucapan yang benar dan membentuk bunyi bahasa (vokal dan konsonan) dengan benar. Sedangkan orang yang menangani permasalahan speech delay disebut dengan terapis wicara. Tenaga terapis wicara dikategorikan ke dalam tenaga termasuk tenaga kesehatan di bidang keterampilan fisik bersama profesi-profesi keterampilan fisik lainnya.²⁸

²⁵ “Pada Usia Berapa Anak dikatakan Mengalami Speech Delay,” 24 Juli 2023, <https://www.herminahospitals.com/id/articles/pada-usia-berapa-anak-dikatakan-mengalami-speech-delay.html>.

²⁶ I.R. Wardhani, “Kenali Penyebab Speech Delay pada Anak dan Cara Mengatasinya,” 17 September 2024, <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-speech-delay>.

²⁷ Singgih Gunarso, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1992).

²⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Tenaga Kesehatan,” Pub. L. No. 36 (2014).

SIMPULAN

Salah satu faktor kebertahanan masjid Hidayatullah di tengah kawasan segitiga emas Jakarta adalah adanya dakwah bi al-hal seorang dai yaitu KH. Nawawi Ahmad Thohir yang membentuk sense of belonging terhadap masjid di kalangan para jamaah. Faktor-faktor dakwah bi al-hal yang dijalankan kiai Nawawi di masjid Hidayatullah antara lain: Pertama, dengan kepemimpinan inklusif kiai Nawawi yang menjadikan para jamaah masjid merasa dihargai, diperlukan, dibutuhkan, serta merasa diterima. Kedua, Kiai Nawawi membentuk rasa memiliki terhadap masjid melalui membentuk karakteristik masjid yang sesuai dengan lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Ketiga, Kiai Nawawi membentuk sense of belonging melalui menjadikan kehadiran masjid ikut membantu jamaah secara ekonomi.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membangun sense of belonging jamaah terhadap masjid, sehingga menjadi instrumen kebertahanan terhadap eksistensi masjid di perkotaan, terutama pada masjid-masjid yang rentan mengalami penggusuran akibat gentrifikasi perkotaan. Temuan ini juga menyarankan agar masjid-masjid yang berada di pusat kota membentuk sense of belonging jamaah melalui cara-cara yang dikemukakan di dalam penelitian ini, agar masjid bisa bertahan dari dampak gentrifikasi.

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan model dan panduan dalam membangun sense of belonging terhadap masjid. Selain itu, penelitian ini menyarankan untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai bagaimana mengembangkan sense of belonging pada jamaah komuter terhadap masjid-masjid lokal di pusat perkotaan.

Daftar Pustaka

- Ammerman, Nancy Tatom. *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life*. Oxford University Press, 2013.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199896448.001.0001>.
- Ashfahani, S. "Implementasi Keterbukaan dan Dukungan dalam Komunikasi Antarpribadi (Studi Komunikasi Pimpinan dan Karyawan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju)". Thesis, Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, 2015.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Intepersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Azra, A. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Australia: Allen & Unwin, 2004.
- Dewi. Wawancara dengan terapis. Tatap Muka di Buaran Plaza, Oktober 2024.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

- Effendy, Bahtiar. "Islam and the State in the Indonesian Experience." *ICR Journal* 2, no. 1 (15 Oktober 2010): 126–44. <https://doi.org/10.52282/icr.v2i1.684>.
- Fealy, G., dan S. White. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Griffin, Em. *A First Look at Communication Theory Edisi 8*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Gunarso, Singgih. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hayat, Naila Mafayiziya. "Strategi Komunikasi Humas Universitas PTIQ Jakarta dalam Mengelola Media Sosial sebagai Media Publikasi." *El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 01 (12 Juni 2024): 78–98. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v5i01.1726>.
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja)*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Koenig, Harold G., Tyler VanderWeele, dan John R. Peteet. *Handbook of Religion and Health*. 3 ed. Oxford University Press New York, 2024. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190088859.001.0001>.
- Krause, N. "Religion, Aging, and Health: Current Status and Future Prospects." *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences* 52B, no. 6 (1 November 1997): S291–93. <https://doi.org/10.1093/geronb/52B.6.S291>.
- Kulsum, Ummi, dan Bobby Rachman Santoso. "Communication Style of Imigrant Dai in Da'wah." *El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 01 (16 Juni 2023): 83–102. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i01.1194>.
- Latif, Y. *Indonesian Muslim Intelligentsia and Power*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- "Pada Usia Berapa Anak dikatakan Mengalami Speech Delay," 24 Juli 2023. <https://www.herminahospitals.com/id/articles/pada-usia-berapa-anak-dikatakan-mengalami-speech-delay.html>.
- Pambayun, E.L. *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Cendekia, 2013.
- — —. *Teori Komunikasi dalam Lima Sila: implementasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2024.
- Pambayun E.L., dan Sismoyo. *Malima: Dakwah di Era Kontemporer*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2024.
- Pargament, K.I. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York and London: Guilford Press, 2007.
- Proshansky, Harold M., Abbe K. Fabian, dan Robert Kaminoff. "Place-Identity: Physical World Socialization of the Self." *Journal of Environmental Psychology* 3, no. 1 (Maret 1983): 57–83. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(83\)80021-8](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8).
- Putnam, Robert D. "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community." Dalam *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work*, 357. Philadelphia Pennsylvania USA: ACM, 2000. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>.
- Salim, A. *The Shift in Zakat Practice in Indonesia: From Piety to an Islamic Socio-Political-Economic System*. Chiang Mai: Silkworm Books, 2008.
- Scannell, Leila, dan Robert Gifford. "Defining place attachment: A tripartite organizing framework." *Journal of Environmental Psychology* 30, no. 1 (1 Maret 2010): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>.

- Smith, Christian, dan Patricia Snell. *Souls in Transition*. Oxford University Press, 2009. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195371796.001.0001>.
- Sumsion, Jennifer, dan Sandie Wong. "Interrogating 'Belonging' in Belonging, Being and Becoming: The Early Years Learning Framework for Australia." *Contemporary Issues in Early Childhood* 12, no. 1 (Maret 2011): 28–45. <https://doi.org/10.2304/ciec.2011.12.1.28>.
- Tajfel, H., dan J.C. Turner. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." Dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, disunting oleh Dalam W.G. Austin dan S. Worchel, 33–47. Monterey, CA: Brooks/Cole, 1979.
- Tiel, Julia Maria Van. *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2011.
- Umar, Nasaruddin. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Jakarta: Grasindo, 2021.
- Undang-Undnag Republik Indonesia Tentang Tenaga Kesehatan, Pub. L. No. 36 (2014).
- Walz, L.O. *The Relationship Between College Students' Use of Social Networking Sites and Their Sense of Belonging*. West Hartford: University of Hartford, 2008.
- Wardhani, I.R. "Kenali Penyebab Speech Delay pada Anak dan Cara Mengatasinya," 17 September 2024. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-speech-delay>.
- Zhao, Ling, Yaobin Lu, Bin Wang, Patrick Y. K. Chau, dan Long Zhang. "Cultivating the sense of belonging and motivating user participation in virtual communities: A social capital perspective." *International Journal of Information Management* 32, no. 6 (1 Desember 2012): 574–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2012.02.006>.
- Zukin, S. *Landscapes of Power: From Detroit to Disney World*. California: University of California Press, 1991.